



## STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI SMP WAHID HASYIM MALANG

Achmad Alfian Dhiya'ul Auliya<sup>1</sup>, Dian Mohammad Hakim<sup>2</sup>, Dwi Fitri Wiyono<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: [122201011061@unisma.ac.id](mailto:122201011061@unisma.ac.id), [2dian.mohammad@unisma.ac.id](mailto:2dian.mohammad@unisma.ac.id),

[3dwi.fitri@unisma.ac.id](mailto:3dwi.fitri@unisma.ac.id)

### Abstract

*Fostering noble character (akhlaqul karimah) is a primary objective of Islamic Religious Education (PAI), aiming to shape students who possess not only academic competence but also an Islamic personality. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of PAI teachers' strategies in fostering students' noble character at SMP Wahid Hasyim Malang. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was tested using source triangulation and technique triangulation to ensure the credibility of the research findings. The results indicate that (1) the planning of PAI teacher strategies involves formulating school religious programs, developing guidelines for fostering noble character, and establishing standard operating procedures (SOPs) for religious activities that engage various school stakeholders. (2) Strategy implementation is carried out through the habitual practice of religious activities, teachers setting an example in daily life, and providing continuous guidance and mentoring to students. (3) Strategy evaluation is conducted through principal supervision of teachers, recording student behavior, using attitude assessment journals, and implementing follow-up guidance involving teachers, homeroom teachers, and parents. These strategies effectively support the systematic and sustainable development of students' noble character within the school environment.*

**Kata Kunci:** *Religious Character, Qur'anic Tadabbur, Student Islamic Boarding School.*

### A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik,

pembimbing, teladan, dan motivator dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif, melainkan juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Pembentukan akhlakul karimah merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional sekaligus tujuan pendidikan Islam. Akhlakul karimah mencakup berbagai perilaku terpuji, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, serta ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Nilai-nilai tersebut tidak dapat terbentuk hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, motivasi, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, guru PAI menjadi figur yang memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa dan budaya sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan besar terhadap kehidupan peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui media digital memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter. Pengaruh media sosial, perubahan pola pergaulan, menurunnya etika dalam berkomunikasi, serta rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam menjalankan ibadah menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mampu membentuk karakter religius yang kuat sehingga peserta didik mampu menyaring berbagai pengaruh negatif yang berkembang di masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan religius, keteladanan guru, dan monitoring sikap mampu menjaga pembentukan akhlak peserta didik secara efektif. Selanjutnya, Khizam (2023) menemukan bahwa pembiasaan ibadah, pemberian teladan, dan penguatan nilai-nilai moral menjadi strategi utama dalam membina akhlakul karimah peserta didik di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Palopo dan Irma (2022) menjelaskan bahwa keteladanan, pembiasaan, serta pemberian nasihat secara berkelanjutan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik pada jenjang madrasah aliyah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki perbedaan konteks dengan penelitian ini, baik dari segi jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, maupun lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar, madrasah aliyah, maupun dalam situasi pembelajaran tertentu, sehingga belum menggambarkan secara komprehensif strategi guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama dengan budaya sekolah yang religius. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana guru PAI merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik di lingkungan SMP.

SMP Wahid Hasyim Malang merupakan salah satu sekolah yang memiliki budaya religius dan secara konsisten melaksanakan berbagai program pembinaan karakter, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, pembiasaan salam dan berjabat tangan, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun demikian, guru PAI tetap menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari keberagaman karakter peserta didik, latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta pengaruh perkembangan teknologi. Kondisi tersebut mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar tujuan pembentukan akhlakul karimah dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Wahid Hasyim Malang yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai strategi pembentukan akhlakul karimah peserta didik, serta menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui pengungkapan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah di lapangan. Penelitian ini berfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Wahid Hasyim Malang. Lokasi penelitian adalah SMP Wahid Hasyim Malang yang dipilih secara purposive karena sekolah tersebut memiliki budaya religius yang kuat serta berbagai program pembiasaan keagamaan yang mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa. Selain itu, sekolah secara

konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah sehingga menjadi lokasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana strategi pembentukan akhlakul karimah serta kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta pembiasaan keagamaan di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa modul ajar, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, profil sekolah, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan strategi guru PAI dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembentukan akhlakul karimah. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan peningkatan ketekunan selama proses penelitian agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data yang telah diperoleh terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antartemuan, serta

menarik kesimpulan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Wahid Hasyim Malang.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. *Perencanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dilakukan secara sistematis sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI menyusun perangkat pembelajaran yang memuat tujuan, materi, metode, media, serta penilaian dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah pada setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, penyusunan modul ajar dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, capaian pembelajaran, serta budaya religius yang telah dikembangkan oleh sekolah. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran sehingga setiap materi yang diajarkan memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah. Selain itu, guru juga merancang berbagai aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut selama proses belajar berlangsung.

Perencanaan strategi pembentukan akhlakul karimah juga dilakukan melalui penyusunan program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur. Guru PAI bersama kepala sekolah dan dewan guru merancang berbagai kegiatan religius, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan peringatan hari besar Islam. Program-program tersebut disusun sebagai bagian dari budaya sekolah yang bertujuan membiasakan peserta didik mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menyusun perangkat pembelajaran dan program pembiasaan, guru PAI juga melakukan koordinasi dengan kepala sekolah serta guru lain untuk menyamakan persepsi mengenai pembinaan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak hanya menjadi

tanggung jawab guru PAI, tetapi melibatkan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan mampu memberikan keteladanan dan melakukan pembinaan karakter sesuai dengan perannya masing-masing. Kolaborasi tersebut menjadi salah satu bentuk perencanaan yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan akhlakul karimah secara berkelanjutan.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan merupakan tahap yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan strategi pembentukan akhlakul karimah. Perencanaan yang disusun secara sistematis memungkinkan guru memiliki arah yang jelas dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di sekolah. Dengan adanya integrasi antara tujuan pembelajaran, materi, metode, dan program keagamaan, pembentukan karakter tidak dilakukan secara insidental, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Dick dan Carey yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah menjadi langkah awal yang penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori mengenai strategi pembiasaan yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan sehingga berkembang menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik. Perencanaan berbagai kegiatan religius di SMP Wahid Hasyim Malang menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin setiap hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam mengamalkannya.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah diawali dengan penyusunan program pembelajaran dan pembiasaan religius yang dirancang secara sistematis. Demikian pula penelitian Khizam (2023) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh perencanaan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan strategi pembentukan akhlakul karimah di lingkungan sekolah.



Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan dibandingkan penelitian sebelumnya. Perencanaan strategi di SMP Wahid Hasyim Malang tidak hanya berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran oleh guru PAI, tetapi juga didukung oleh budaya religius sekolah yang dibangun melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, proses pembentukan akhlakul karimah tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang komprehensif, kolaboratif, dan berorientasi pada penciptaan lingkungan pendidikan yang religius.

## ***2. Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang dipadukan dengan berbagai program pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi sesuai dengan capaian pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pemahaman sekaligus pengalaman nyata dalam menerapkan ajaran Islam. Pelaksanaan strategi tersebut berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi antara guru dan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan yang bertujuan membangun suasana religius, seperti mengucapkan salam, membaca doa bersama, dan tadarus Al-Qur'an sebelum memasuki materi pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan agar peserta didik terbiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebelum memulai aktivitas belajar. Guru juga memberikan motivasi dan nasihat yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari sehingga peserta didik memahami bahwa setiap materi Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar ajaran Islam, sedangkan metode diskusi diterapkan agar peserta didik mampu menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Guru juga memberikan studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan moral yang

sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah.

Selain pembelajaran di kelas, strategi pembiasaan menjadi salah satu pendekatan utama yang diterapkan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan berbagai kegiatan religius secara rutin, antara lain tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sehingga menjadi budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI secara aktif mendampingi serta memberikan arahan selama pelaksanaan kegiatan agar peserta didik memahami makna dari setiap pembiasaan yang dilakukan.

Strategi keteladanan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI berusaha memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara dengan santun, bersikap jujur, menjaga kedisiplinan, serta menunjukkan sikap saling menghormati kepada seluruh warga sekolah. Guru menyadari bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan. Oleh karena itu, guru berupaya menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Selain pembiasaan dan keteladanan, guru PAI juga menerapkan strategi pemberian motivasi dan penguatan (reinforcement). Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif, seperti aktif mengikuti kegiatan keagamaan, disiplin dalam melaksanakan ibadah, maupun menunjukkan sikap sopan santun terhadap guru dan teman. Bentuk penguatan yang diberikan tidak selalu berupa hadiah, tetapi juga berupa pujian, penghargaan, maupun kesempatan untuk menjadi contoh bagi peserta didik lainnya. Sebaliknya, apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai, guru memberikan teguran dan nasihat secara persuasif tanpa merendahkan martabat peserta didik. Pendekatan tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi serta mendorong peserta didik untuk terus memperbaiki diri.

Pelaksanaan strategi pembentukan akhlakul karimah juga didukung oleh kerja sama antara guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Guru melakukan komunikasi secara berkala mengenai perkembangan perilaku peserta didik



sehingga pembinaan karakter dapat dilakukan secara berkesinambungan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak dapat dibebankan kepada guru PAI saja, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh pihak yang berinteraksi dengan peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang mengombinasikan berbagai strategi pembelajaran, yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, nasihat, serta penguatan perilaku positif. Penggunaan berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter seseorang. Pembiasaan kegiatan religius yang dilaksanakan secara konsisten di SMP Wahid Hasyim Malang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar penyampaian materi. Selain itu, temuan ini juga mendukung konsep *uswah hasanah*, yang menempatkan guru sebagai figur teladan dalam proses pendidikan. Keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik karena mereka cenderung meniru sikap dan tindakan yang diperlihatkan oleh gurunya.

Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, dan pemberian motivasi merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan strategi tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru PAI, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya religius sekolah serta kerja sama antara seluruh warga sekolah. Dengan adanya dukungan lingkungan yang kondusif, proses pembentukan akhlakul karimah dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan strategi guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang telah mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan budaya religius sekolah. Integrasi tersebut menjadikan pembentukan akhlakul karimah tidak hanya berlangsung pada saat proses pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, strategi yang diterapkan mampu mendukung tercapainya

tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

### ***3. Evaluasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Wahid Hasyim Malang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Guru PAI melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk mengetahui efektivitas strategi yang telah diterapkan sekaligus mengidentifikasi perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan berbagai program pembiasaan keagamaan di sekolah. Dengan demikian, evaluasi tidak dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran saja, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam keseluruhan proses pembentukan akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Guru memperhatikan berbagai indikator akhlakul karimah, seperti kedisiplinan hadir di kelas, kesopanan dalam berkomunikasi dengan guru dan teman, kejujuran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, keaktifan mengikuti ibadah berjamaah, serta kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban sekolah. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar bagi guru untuk mengetahui perkembangan karakter setiap peserta didik secara berkelanjutan.

Selain melalui observasi, guru juga melakukan evaluasi melalui penilaian sikap yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penilaian tersebut dilakukan dengan memperhatikan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung, seperti kemampuan bekerja sama dalam diskusi, sikap saling menghargai ketika menyampaikan pendapat, kedisiplinan mengikuti aturan kelas, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan cara tersebut, guru memperoleh gambaran mengenai sejauh mana nilai-nilai akhlakul karimah telah diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, serta guru mata pelajaran lainnya. Guru PAI tidak hanya mengandalkan hasil pengamatan pribadi, tetapi juga menghimpun informasi mengenai perilaku peserta didik di berbagai situasi pembelajaran. Melalui koordinasi tersebut, guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan akhlak peserta didik sehingga

penilaian yang dilakukan menjadi lebih objektif. Selain itu, komunikasi dengan orang tua juga dilakukan apabila ditemukan peserta didik yang memerlukan pembinaan lebih lanjut agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan keluarga.

Apabila hasil evaluasi menunjukkan adanya peserta didik yang belum menunjukkan perkembangan akhlak sesuai harapan, guru PAI memberikan tindak lanjut berupa pembinaan secara personal melalui pendekatan yang persuasif. Guru memberikan nasihat, motivasi, dan bimbingan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Pendekatan tersebut dilakukan tanpa memberikan hukuman yang bersifat fisik ataupun memperlakukan peserta didik di depan teman-temannya. Sebaliknya, bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku positif secara konsisten, guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, penghargaan, maupun kepercayaan untuk menjadi teladan bagi teman-temannya. Tindak lanjut tersebut bertujuan untuk mempertahankan perilaku positif sekaligus memotivasi peserta didik lainnya agar turut menunjukkan akhlak yang baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilaksanakan guru PAI tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada pertemuan berikutnya. Guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, kemudian menyesuaikan metode maupun pendekatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi diagnostik sekaligus sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori evaluasi pembelajaran yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan perkembangan sikap, perilaku, serta pengamalan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penggunaan observasi, penilaian sikap, dan pembinaan secara berkelanjutan merupakan pendekatan yang tepat dalam mengevaluasi pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan evaluasi yang bersifat berkesinambungan karena perubahan perilaku tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis. Akhlakul karimah merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berkembang secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, observasi terhadap

perilaku nyata peserta didik menjadi salah satu teknik evaluasi yang paling relevan untuk menilai keberhasilan strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan bahwa evaluasi pembentukan akhlakul karimah dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik, penilaian sikap, dan pemberian pembinaan secara berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan adanya kekhasan berupa keterlibatan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran lain, dan orang tua dalam proses evaluasi. Kolaborasi tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan perilaku peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga tindak lanjut yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi strategi guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang telah dilaksanakan secara komprehensif melalui observasi, penilaian sikap, koordinasi dengan berbagai pihak, serta tindak lanjut berupa pembinaan dan pemberian penguatan. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembentukan akhlakul karimah peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam menyempurnakan strategi pembelajaran sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah dapat tercapai secara optimal.

#### **D. Simpulan**

Perencanaan strategi guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dilakukan melalui penyusunan program keagamaan, pedoman pembentukan akhlak, dan SOP kegiatan religius yang terstruktur. Pelaksanaan strategi dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, dan pembinaan siswa secara berkelanjutan. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui supervisi kepala sekolah, catatan perilaku siswa, jurnal penilaian sikap, serta tindak lanjut pembinaan yang melibatkan guru, wali kelas, dan orang tua. Strategi yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan terbukti mampu mendukung terbentuknya akhlakul karimah siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

#### **Daftar Rujukan**

- Abdullah. (2020). *Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, N. (2021). SOP Kegiatan Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 115–126.

- Hidayat, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah. *Jurnal Tarbawi*, 8(1), 25–38.
- Majid, A. (2021). Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Maulana, F. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 134–145.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Oloan, S. (2022). Peranan Guru Agama dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 45–56.
- Pasaribu, S., Pohan, I. S., & Najari, M. (2023). Strategi Interaksi Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1625–1634.
- Prasetyo, D. (2020). Budaya Religius Sekolah dan Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Islami*, 5(1), 67–78.
- Rahim, H. (2021). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 101–113.
- Rahman, H. (2023). Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Supervisi Akademik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–89.
- Rahmawati, I. (2021). Pedoman Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55–67.
- Rahmawati, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 3731–3737.
- Romi, Z., Ulya, A., Deliani, N., & Batubara, J. (2024). Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 1(1), 88–97.
- Suryana. (2020). Program Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 145–156.